

Strategi Pengembangan Kampung Santren Gadingkasri Arfida Boedirachminarni¹

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Malang¹

Abstrak

Kampung Santren Gading Kasri ini memiliki keunikan, yaitu sebagai permukiman rakyat yang dipengaruhi secara kuat oleh karakter budaya, ekonomi, sosial dan sistem religi. Maka tujuan utama penelitian ini yaitu pengembangan sosial ekonomi masyarakat di kampung santren. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif untuk menganalisa karakteristik budaya, sosial, ekonomi dan sistem religi pada kampung Santren Gading Kasri Malang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan kampung ini dapat diarahkan pada kearifan lokal yang dimiliki dan perlu dikembangkan brand kampung santren disetiap sudut kampung.

Kata kunci: Kampung santren, sosial ekonomi, gadingkasri.

Pendahuluan

Sumberdaya yang dimiliki untuk mencapai pembangunan ekonomi yang kuat dan berkelanjutan. Salah satu upaya pemanfaatan sumber daya lokal yang optimal. Dalam konteks ini diperlukan upaya-upaya pemberdayaan ekonomi lokal dan mendorong respek yang lebih tinggi terhadap perbedaan kultur atau budaya [1,2,3]. Setiap wilayah di Indonesia tentu memiliki kekhasan dan kearifan lokal yang berbeda-beda, seperti halnya yang dimiliki oleh kampung di Gadingkasri Kota Malang. Kampung ini bernama kampung santren yang merupakan sebuah perkampungan yang terletak di sekitar Pondok pesantren yang dihuni seluruh penduduknya, terutama untuk RW 06 dan RW 01 pada kelurahan Gading Kasri beragama Islam. Ciri khas perkampungan masyarakat muslim di Jawa dikenal dengan nama Kampung pesantren yang dahulu merupakan kompleks tempat tinggal para kaum ulama dan kerabatnya berdakwah dengan mendirikan pondok pesantren.

Perkembangan selanjutnya dengan kebiasaan bahasa orang Jawa maka disebut kampung santren. Gambaran karakteristik Kampung Santren Gading Kasri dalam kajian ini ditujukan untuk memahami karakter budaya, sosio ekonomi, permukiman bagi komunitas Gading Kasri yang merupakan bagian dari subkultur etnis Jawa serta mengidentifikasi dampak keberadaan pondok pesantren terhadap budaya, sosio ekonomi permukiman. Berdasarkan uraian diatas, maka diperlukan model pemberdayaan masyarakat kampung santren yang implikasinya tidak hanya akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi kecamatan secara umum, tetapi juga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat disekitar kampung santren [4,5]

Tinjauan Pustaka

Menurut Ruhtz (1987) kampung merupakan kesatuan administrasi terkecil yang menempati wilayah tertentu yang terletak dibawah kecamatan yang merupakan kesatuan masyarakat hukum yang memiliki kewenangan untuk mengurus dan mengatur kepentingan masyarakat setempat yang diakui dalam sistem pemerintahan nasional dan berada di daerah kabupaten atau kota atau dapat juga diartikan sebagai bagian kota tempat bermukimnya golongan miskin yang biasanya berada dekat dengan alun-alun atau pusat kota, dimana mempunyai struktur permukiman yang tidak beraturan sebagaimana halnya permukiman di pedesaan, dan merupakan tipikal model permukiman perkotaan yang didapat ditemukan di pusat kota maupun daerah pinggiran kota.

Menurut Widayati (2002) dalam Rakhmawati (2009) rumah merupakan bagian dari suatu permukiman. Rumah saling berkelompok membentuk permukiman dengan pola tertentu. Pengelompokan permukiman dapat didasari atas dasar :

- Kesamaan golongan dalam masyarakat, misalnya terjadi dalam kelompok sosial tertentu antara lain kompleks kraton, kompleks perumahan pegawai.

¹ arfidaumm@gmail.com

- Kesamaan profesi tertentu, antara lain desa pengrajin, perumahan dosen, perumahan bank.
- Kesamaan atas dasar suku bangsa tertentu, antara lain kampung Bali, kampung Makasar.

Menurut Doxiadis (1968) permukiman atau perkotaan merupakan lingkungan yang terbentuk oleh 5 unsur:

a. Alam (Nature)

Keadaan permukiman perkotaan berbeda dengan permukiman pedesaan. Lanskap yang ada biasanya lebih luas dan biasanya terletak di dataran, dekat danau, sungai, laut, dsb menjadi lebih sempit diakibatkan perbedaan antara luas daratan dan jumlah penduduk.

b. Individu manusia (Man) dan masyarakat (Society)

Di kota besar dengan kepadatan tinggi terdapat perbedaan komposisi umur dan jenis kelamin, dalam struktur pekerjaan, dalam pembagian tenaga buruh dan struktur sosial.

c. Ruang kehidupan (Shells)

Ruang kehidupan dari perumahan perkotaan memiliki banyak karakteristik meskipun ukurannya bervariasi. Semakin besar ukuran perumahan, semakin umum karakteristiknya, sementara semakin kecil ukurannya, semakin dipengaruhi oleh faktor lokal.

d. Jaringan (Network)

Salah satu cara paling mendasar untuk menggambarkan struktur permukiman adalah berhubungan dengan jaringan dan terutama sistem sirkulasi – jalur transportasi dan titik-titik pertemuan (nodal point). Menurut Rakhmawati (2009) Elemen pola spasial dalam suatu lingkungan binaan terdiri dari faktor internal yang berupa kondisi fisik serta faktor eksternal yang merupakan kondisi non fisik yang melatarbelakangi terbentuknya kondisi fisik dari suatu pola spasial.

Menurut Ronald (2005 :136) menyatakan bahwa aspek-aspek spasial pada hunian terdiri dari:

a. Arah (orientation)

Orientasi adalah arah perhatian utama atau perasaan seseorang atau sekelompok orang terhadap tanda-tanda tertentu di dalam lingkungan kehidupannya.

b. Tata letak (blocking)

Tata letak adalah menyangkut kedudukan manusia atau makhluk hidup yang lain, yang pengertiannya diterjemahkan secara geometrik, dengan menggunakan pedoman tanda tertentu di permukaan tanah yang dapat dipercaya.

c. Tingkatan (hierarchy)

Hirarki adalah tingkatan ruang yang muncul berdasarkan suatu paham, kultur, dan status untuk menempatkan diri seseorang atau makhluk lain pada tingkatan yang tepat.

d. Keterbukaan (transparency)

Keterbukaan ruang adalah adanya ruang yang terbuka (tidak berding) baik secara lingkungan fisik maupun lingkungan sosialnya.

e. Besaran ruang (size)

Besaran ruang mempunyai hubungan langsung dengan konsep keterbukaan ruang dan secara tidak langsung dengan bentuk ruang baik secara horisontal maupun vertikal, letak yang berkaitan dengan kebebasan dalam pengembangan bentuk ruang yang berkaitan dengan proporsi penampang ruang secara vertical.

Metodologi Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan setting alamiah yang bertujuan menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Moleong (2010) memaparkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan pendekatan naturalistik untuk mencari dan menemukan pengertian atau pemahaman tentang fenomena dalam suatu latar yang berkonteks khusus. Karakter khusus riset kualitatif terutama adalah berupaya mengungkapkan keunikan individu, kelompok, masyarakat atau organisasi tertentu dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini merupakan suatu metode penelitian yang diharapkan dapat menghasilkan suatu deskripsi tentang ucapan, tulisan atau perilaku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat, dan atau organisasi tertentu dalam suatu setting tertentu pula.

Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh warga RW 6 Gadingkasri. Adapun sampel yang akan diambil sebanyak 50 Kepala keluarga yaitu dengan menggunakan Purposive Sampling [6] dengan ketentuan:

- a. Keluarga yang tinggal di RT 1, 2, dan 3.
- b. Keluarga yang sudah menetap diatas 50 tahun.

Pengambilan data dilakukan melalui wawancara ke responden langsung dan observasi langsung di Kampung Gading Pesantren untuk mengetahui langsung bagaimana sejarah kampung berdiri dan mengetahui bagaimana pengaruh nilai-nilai islam terhadap spasial kampung tersebut.

Adapun variabel yang dikaji dalam penelitian ini dengan pendekatan kualitatif adalah sebagai berikut:

- a. unsur-unsur permukiman yang terdiri dari nature, man, society, shell, dan network.
- b. spasial permukiman yang berhubungan dengan sirkulasi, hirarki, orientasi, keterbukaan ruang, tata letak dan besaran ruang.

Hasil dan Pembahasan

Gambaran Penduduk Kampung Santren

Penduduk pertama adalah pemilik pondok pesantren yaitu Kiayi yang bernama KH. Hasan Munadi beserta keluarganya yang merupakan pemuka agama yang berperan dalam pembentukan iman umat dan juga sebagai panutan bagi santri- santri yang mengenyam pendidikan di pondok pesantren tersebut. Santri yang mengenyam pendidikan di pondok tersebut tidak hanya dari dalam kampong santren tetapi juga di luar kampung bahkan lain kota. Hal ini disebabkan pondok pesantren tersebut merupakan pondok pesantren yang dikenal terlebih dahulu dibandingkan dengan pondok pesantren lainnya mengingat bahwa pesantren tersebut merupakan pesantren tertua di Kota Malang.

Seiring jaman terjadi penambahan penduduk yang dipicu adanya kebutuhan keterdekatan dengan lokasi kerja (kantor pemerintahan). Sebagian besar penduduk bermata pencaharian sebagai pegawai kantor. Lokasi kampong santren yang masih kental sampai saat ini adalah pada penduduk di ruang lingkup RW 06 yaitu pada Rt1 terdapat 90KK, Rt2 45KK, Rt3 30KK yang semuanya adalah beragama muslim dan berbudaya santri. Lokasi tersebut semakin berkembang dipicu adanya lingkungan luar kampung yang semakin ramai yang dapat menambah ruang-ruang perkotaan. Ruang-ruang perkotaan yang memiliki fasilitas yang lengkap seperti pusat perbelanjaan, kantor pemerintah, rumah sakit, sekolah, bahkan perguruan tinggi menjadikan daerah tersebut strategis. Hal tersebut memicu kepadatan penduduk dengan datangnya penduduk dari luar kampung tersebut.

Kehidupan Sosial dan Pendidikan Kampung Santren

Kehidupan sosial masyarakat pada kampung santren ini berupa ritual keagamaan dan kehidupan sosial kemasyarakatan.

Kegiatan ritual keagamaan, sosial dan pendidikan pada kampung ini antara lain:

a) Pengajian rutin

Pengajian rutin dilakukan di Masjid Baiturrahman yang merupakan masjid pondok pesantren. Pengajian rutin ini dibagi 2 kelompok yaitu:

- Pengajian putra

Kegiatan pengajian dilakukan setelah selesai sholat subuh dan setiap jumat pagi sambil menjelang datangnya waktu sholat jumat yang dibina oleh Kiayi, di ikuti dengan masyarakat kampung santren dan sekitarnya.

- Pengajian putri

Kegiatan pengajian rutin tiap pekan tersebut dilakukan pada hari minggu pagi, minggu sore, kamis pagi, jumat siang, sabtu pagi.

Pengajian rutin untuk putri berada di tempat sholat putri (berwarna merah) yang berada di belakang rumah Kiayi yang dibina oleh Bu Nyai yang dapat membentuk ruang sosial antara peserta pengajian putri baik yang tinggal di dalam kampung maupun luar kampung dengan Bu Nyai sebagai

pemuka agama di kampung tersebut. Ruang sosial tersebut terbentuk agar peran Bu Nyai yang bertugas berdakwah dalam membina akhlak manusia dan peserta pengajian yang berkeinginan menambah wawasan ilmu agama terpenuhi. Ruang sosial yang berupa tempat sholat tersebut terdapat mimbar yang difungsikan sebagai tempat Bu Nyai dalam menyampaikan ceramah agama. Penggunaan ruang bagi peserta pengajian yaitu terdapat karpet yang disusun di atas lantai dengan duduk bersila, berbaris menurut shaf sholat dan saling berhadapan dengan mimbar, sehingga penyampaian ceramah dapat dilakukan.

Pengajian rutin untuk putra berada di tempat sholat putra berada di tepi jalan kampung yang dibina oleh Kiayi yang dapat membentuk ruang sosial antara peserta pengajian putri baik yang tinggal di dalam kampung maupun luar kampung dengan Kiayi sebagai pemuka agama di kampung tersebut. Ruang sosial yang berupa tempat sholat tersebut terdapat mimbar yang difungsikan sebagai tempat Kiayi dalam menyampaikan ceramah agama. Penggunaan ruang bagi peserta pengajian yaitu terdapat karpet yang disusun di atas lantai dengan duduk bersila, berbaris menurut shaf sholat dan saling berhadapan dengan mimbar, sehingga penyampaian ceramah dapat dilakukan.

b) Tahlilan

Kelompok tahlil putri yang diikuti 50-60 orang dan diadakan tiap pekan pada hari jumat setelah sholat maghrib yang tempatnya berpindah dari rumah ke rumah. Ruang sosial yang terbentuk berpindah dari rumah warga yang satu dengan lainnya sehingga keakraban antar warga dapat terjalin dengan baik. Penggunaan ruang utama untuk tahlilan yaitu menggunakan ruang tamu hingga ruang keluarga dan teras rumah, jika ruang tamu tidak dapat menampung. Ruang yang dibentuk yaitu lantai dilapisi dengan karpet yang kemudian setiap warga duduk bersila dan berputar memenuhi tepi ruang.

c) Sholawat nabi

Pembacaan shalawat nabi putri gabungan antara kampung gading santren, kampung simpang gading dan kampung klampok kasri. Kegiatan tersebut dilakukan secara bergiliran dari rumah-ke rumah setiap pekan pada hari selasa malam setelah sholat isya yang tempatnya berpindah dari rumah ke rumah. Ruang sosial yang terbentuk berpindah dari rumah warga yang satu dengan lainnya sehingga keakraban antar warga dapat terjalin dengan baik. Penggunaan ruang utama untuk Sholawat Nabi yaitu menggunakan ruang tamu hingga ruang keluarga dan teras rumah, jika ruang tamu tidak dapat menampung. Ruang yang dibentuk yaitu lantai dilapisi dengan karpet yang kemudian setiap warga duduk bersila dan berputar memenuhi tepi ruang.

d) Khataman

Dilakukan setiap satu bulan sekali saat hari minggu pertama di Masjid Baiturrahman. Pembacaan Al-Quran bergiliran antar peserta khataman yaitu penduduk kampung, para santri, dan pemuka agama. Acara ini sangat bermanfaat untuk menambah kemampuan membaca Al-Quran dengan lebih baik dan dapat menambah kerukunan.

e) Peringatan hari besar keagamaan

- Idul fitri

Pada saat menjelang hari raya Idul Fitri pada malam harinya anak-anak yang didampingi ustadz dan ustadza mereka melakukan pawai keliling kampong santren, klampok kasri sambil mengumandangkan takbir dengan bantuan cahaya obor. Pada saat Idul Fitri diadakan sholat Idul Fitri berjamaah di masjid Baiturrahman hingga memenuhi sepanjang jalan kampung. Setelah itu, mereka saling bersalaman dan bermaafan di sekitar jalan masjid baiturahman. Bila dengan tetangga mereka saling mengunjungi satu sama lain.

- Idul adha

Pada saat menjelang hari raya Idul Adha pada malam harinya anak-anak yang didampingi ustadz dan ustadza mereka melakukan pawai keliling kampong santren, klampok kasri sambil mengumandangkan takbir dengan bantuan cahaya obor. Pada saat Idul Adha diadakan sholat Idul Adha berjamaah di masjid Baiturrahman hingga memenuhi sepanjang jalan kampong santren dan di depan rumah Kiayi. Saat khutbah berlangsung, pintu rumah kiayi di buka lebar-lebar. Setelah serangkaian sholat id selesai para penduduk kampung santren dan sekitar secara berkelompok bergantian untuk bersilaturahmi ke rumah kiayi. Setelah

itu dilakukan penyembelihan hewan kurban oleh penduduk sekitar yang bertempat di lapangan kampung santren. Setelah itu, oleh penduduk dibagikan ke seluruh penduduk kampung santren dan sekitarnya. Penyembelihan hewan kurban dilakukan secara bergantian hingga hari tasyrik selesai.

- Tahun baru hijriyah, maulid nabi, isro' mi'roj

Diadakan pengajian untuk umum dalam memperingati Isro' Mi'roj, tahun baru hijriyah, maulid nabi pada malam hari setelah selesai sholat isya di Masjid Baiturrahman.

f) Peringatan hari kemerdekaan RI

Untuk memperingati hari kemerdekaan RI dilakukan beberapa kegiatan yaitu kerja bakti, lomba-lomba, pemasangan bendera, tasyakuran. Tasyakuran dilaksanakan dari ujung pos kamling sampai ujung jalan kampung, sedangkan untuk perlombaan yang diikuti anak-anak diselenggarakan di sepanjang jalan dekat pos kamling.

g) Kegiatan sosio ekonomi islami

Masjid Al-Islah ini terletak di dalam kampung santren sebagai tempat beribadah bagi penduduk kampung. Masjid ini layaknya masjid kampung pada umumnya. Masjid ini tidak mengadakan sholat jumat dan sholat Idul Fitri maupun Idul Adha, karena semua kegiatan sholat tersebut terpusat di Masjid Baiturrahman. Terdapat sekretariat madrasah diniyah yaitu tempat pendaftaran untuk kegiatan baca tulis Al-Quran bagi anak-anak. Selain itu, masjid ini juga merupakan tempat penyaluran bagi yang akan beramal jariyah yaitu BAZIS (Badan Zakat Amal Infaq dan Sodaqoh).

h) Kegiatan Edukasi Islami

Pondok Pesantren Miftahul Huda

Dengan adanya Pondok Pesantren Miftahul Huda merupakan satu-satunya lembaga pendidikan di kampung santren ini, sedangkan lembaga pendidikan formal seperti SD, SMP, SMA terletak di luar kampung. Pondok tersebut merupakan pusat kegiatan pendidikan keagamaan yang berdiri tahun 1768 oleh Kiayi Hasan Munadi yang juga merupakan cikal-bakal persebaran permukiman di kampung tersebut.

Pondok pesantren ini merupakan pondok pesantren Khalafi yaitu pesantren yang telah memasukkan pelajaran umum dalam kurikulum madrasah yang dikembangkannya. Dalam hal ini, untuk santri putri hanya diperkenankan untuk mondok saja, sedangkan santri putra diperkenankan mengenyam pendidikan formal seperti SD, SMP, SMA, bahkan kuliah di luar pesantren.

TPQ Baiturrahman

TPQ Baiturrahman ini diresmikan oleh KH. Baidhowi Muslich pada tahun 1994 yang diperuntukan baca tulis Al-Quran bagi anak-anak. Aktifitas anak-anak usia 6-12 pada sore hari sekitar pukul 15.30 di kampung ini adalah mengaji. Mengingat pentingnya mengaji pada anak, maka dibentuklah suatu lembaga baca tulis Al-Quran yang diberi nama TPQ Baiturrahman. Nama TPQ tersebut diambil dari nama masjid pondok pesantren yaitu Masjid Baiturrahman. Pengajar TPQ tersebut adalah ustadz dan ustadza di kampung tersebut. Selain itu, anak-anak yang mengaji tidak hanya belajar baca tulis Al-Quran, mereka akan diajak pawai keliling kampung untuk menyambut peringatan hari besar keagamaan seperti Hari Raya Idul Fitri, dan Hari Raya Idul Adha.

Karakteristik spasial yang dibentuk oleh sirkulasi:

1. Terdapat peraturan untuk tidak mengendarai kendaraan bermotor pada sirkulasi jalan di pondok pesantren untuk menjaga kekhusu'an dalam beribadah.
2. Terdapat elemen dengan karakter yang berbeda:
 - a. Pada selain area peribadatan, di sepanjang jalan tersebut memiliki karakter di sumbu jalan menggunakan material berbeda.
 - b. Pada area peribadatan, menuju pondok pesantren, masjid, dan TPQ memiliki karakter jalan yang menggunakan 1 macam material dan berkesan polos.
3. Terdapat pembagian zona jalan, jalan publik (jalan raya di kampung), jalan semi publik (jalan kampung) yang memiliki karakter lebar jalan 3-6 meter yang dapat dilalui kendaraan bermotor, jalan prihat (gang buntu) yang memiliki lebar 1-2 meter.
4. Jalan yang bersifat privat lebih disukai penduduk putri untuk melaksanakan ibadah di masjid.

Karakteristik spasial yang dipengaruhi orientasi:

1. Rumah kiayi menghadap masjid yang mengarah ke kiblat sebagai orientasi utama manusia terhadap

Allah.

2. Rumah warga yang berada di sepanjang jalan utama kampung berorientasi arah utara-selatan.
3. Pola permukiman linier mengikuti jalan. Pola permukiman pada rumah-rumah sepanjang gang-gang utama dalam kampung berpola linier mengikuti jalan.
4. Pola permukiman grid dipisahkan oleh jalan kampung. Layaknya kampung pada umumnya, Kampung Gading Pesantren juga merupakan kawasan padat penduduk dengan jumlah rumah yang berjejal. Kondisi demikian mengesankan suasana lingkungan kampung yang penuh sesak pada gang sempit.

Karakteristik spasial yang dipengaruhi hirarki:

1. Penduduk wanita lebih menyukai jalan yang berlebar 1 meter untuk menuju tempat peribadatan.
2. Tempat sholat yang berjauhan dan tata cara sholat yang tersendiri antara pria dan wanita.
3. Pria lebih banyak berkegiatan di luar rumah seperti jalan utama kampung, pos kamling, dsb.

Analisis SWOT Kampung Santren

1.Strong (kekuatan):

Geografis

Infrastruktur yang cukup baik dan berada di lingkungan Pondok Pesantren

Demografis

Keberagaman Potensi dan SDM yang memadai

Ekonomi

Keberagaman keterampilan, kewirausahaan, serta lembaga ekonomi islami

Kultural

Gotong Royong serta sisi kerohanian/spiritualitas yang baik

2.Weaknesses (kelemahan)

Geografis

Sarana prasarana yang masih perlu ditingkatkan

Demografis

Kurangnya kerjasama dari masyarakat untuk membangun dan menjaga lingkungan

Ekonomi

Lembaga ekonomi yang masih kurang terkelola serta kurangnya keterampilan warga untuk bersaing.

Kultural

Kurangnya pola komunikasi warga sekitar untuk bekerja sama membangun dan menjaga lingkungan kampung

3. Opportunity (Peluang)

Geografis

Infrastruktur serta sarana prasarana yang masih bisa ditingkatkan

Demografis

SDM yang variatif dapat mempengaruhi perkembangan lingkungan agar lebih baik

Ekonomi

Dengan adanya berbagai macam kewirausahaan, keterampilan, serta tingkat pendidikan, bisa menjadi peluang baru untuk meningkatkan sisi perekonomian masyarakat

Kultural

Mengembangkan program-program penguatan sumber daya manusia serta mengembangkan program yang berbeda dari yang sudah ada

4. Threats (ancaman)

Geografis

Perkembangan sarana prasarana yang lamban

Demografis

SDM yang melimpah tetapi kurang memperhatikan lingkungan sekitar

Ekonomi

Munculnya pelaku ekonomi dari luar sehingga masyarakat menjadi kurang produktif dan menjadi objek dampak perkembangan tersebut

Kultural

Intervensi yang negatif terhadap lingkungan sekitar disaat terjadi suatu masalah.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil survey terhadap tokoh, masyarakat yang ada di kampung santren maka potensi

yang akan dikembangkan adalah permasalahan kebudayaan islam yang kental seperti halnya adanya zone ruang bagi wanita dan pria sebagai tempat aktivitas. Hal semacam ini perlu digali untuk menambah wawasan tentang pola ruang terhadap suatu kebudayaan dari sebuah permukiman kampung santren.

Pada dasarnya penelitian merupakan upaya yang maksimal untuk mengembangkan kampung santren, akan tetapi sebagai sifat manusia yang masih jauh dari kata sempurna maka penelitian ini juga memiliki keterbatasan yaitu penelitian ini hanya dilakukan dengan pendekatan kualitatif. Sebuah penelitian tentu tidak akan berhenti dan akan terus mengalami keberlanjutan. Oleh karena itu, apabila ada penelitian yang serupa maka disarankan agar meneliti dengan dikombinasikan dengan pendekatan kuantitatif

Ucapan Terimakasih

Peneliti mengucapkan terima kasih sebanyak-banyaknya kepada Pusat Pengembangan Ekonomi, Bisnis dan Kewirausahaan (PPEBK) Fakultas Ekonomi & Bisnis Universitas Muhammadiyah Malang yang telah memberikan dukungan berupa pembiayaan penelitian ini.

Referensi

- [1] Boedirachminarni, Arfida. 2009. Membangun penduduk sadar lingkungan melalui pembentukan forum guru pemerhati lingkungan di Malang Raya. Laporan Penelitian DPPM UMM.
- [2] Boedirachminarni, Arfida dan Priananta, Wahyu. 2009. Pengembangan kampus Universitas Muhammadiyah Malang sebagai kunjungan wisata pendidikan lingkungan hidup. Laporan Penelitian DPPM UMM.
- [3] Boedirachminarni, Arfida. 2013. Pendidikan dan Wisata di Kota Malang. Laporan Penelitian DPPM UMM
- [4] Moeljarto Tjokrowinoto.2002. Pembangunan Dilema dan Tantangan, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [5] Zubaedi. 2007. Wacana Pembangunan Alternatif: Ragam Perpektif Pengembangan dan Pemberdayaan Masyarakat. Jogjakarta:Ar-Ruzz Media.
- [6] Hagues Paul dan Haris, 1985. Sampling dan Statistik (Penterjemah Yulianto), Jakarta: LPPM dan PT Pustaka Binaman Pressindo..

